

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai pola komunikasi ibu tunggal pascaperceraian menunjukkan bahwa penyesuaian cara berkomunikasi merupakan kebutuhan penting untuk membangun kembali kedekatan emosional dengan anak. Perceraian tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis seperti rasa kehilangan, kecemasan, dan kebingungan pada anak. Kondisi ini mendorong ibu tunggal untuk lebih peka terhadap perasaan anak serta menciptakan komunikasi yang mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan kehangatan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga ibu tunggal pascaperceraian berkembang melalui proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap dan berulang. Pengalaman berinteraksi dalam situasi konflik maupun nonkonflik menjadi ruang pembelajaran bagi ibu untuk menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan kondisi emosional anak. Seiring waktu, praktik komunikasi yang dilakukan secara konsisten membentuk pola komunikasi yang lebih stabil dan kontekstual dalam relasi ibu-anak.

Penelitian ini mengidentifikasi lima pola utama komunikasi yang muncul dalam keluarga ibu tunggal pascaperceraian, yaitu regulasi emosi, dialog setara, keselarasan emosional, Pola Asuh Otoritatif, dan keterbukaan komunikasi. Regulasi emosi membantu ibu mengendalikan respons agar tidak bersifat reaktif, sementara dialog setara memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan dan pendapat secara terbuka. Keselarasan emosional dan Pola Asuh Otoritatif memungkinkan ibu menyesuaikan respons afektif dengan kebutuhan anak, sehingga anak merasa dipahami tanpa kehilangan batasan peran orang tua. Sementara itu, keterbukaan komunikasi menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan dan kedekatan emosional melalui interaksi sehari-hari yang dilakukan secara berulang.

Secara keseluruhan, pola komunikasi yang empatik, terbuka, dan dijalankan secara konsisten berperan sebagai sarana pemulihan emosional dan penguatan

hubungan ibu–anak pascaperceraian. Pola ini membantu anak beradaptasi dengan perubahan struktur keluarga serta menunjukkan kecenderungan karakter keluarga pluralistik dan konsensual dalam kerangka Family Communication Pattern.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan baik untuk dunia akademis maupun bagi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam dinamika keluarga pascaperceraian. Saran ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian, penyempurnaan teori komunikasi keluarga, serta peningkatan kualitas praktik komunikasi dalam keluarga ibu tunggal. Selain itu, rekomendasi yang diberikan juga diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan program pendampingan keluarga dan perumusan kebijakan yang sensitif terhadap kebutuhan emosional anak dalam situasi pascaperceraian.

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai komunikasi keluarga pascaperceraian dengan melibatkan lebih banyak perspektif, khususnya perspektif anak secara langsung. Melibatkan anak sebagai subjek penelitian akan membuka pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana mereka memaknai, merasakan, dan menilai pola komunikasi ibu tunggal setelah perceraian. Pendekatan ini penting karena anak merupakan pihak yang paling terdampak oleh perubahan struktur keluarga.

Selain itu, penelitian di masa mendatang dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur secara lebih objektif pengaruh masing-masing pola komunikasi terhadap kualitas hubungan ibu dan anak, termasuk pengaruhnya terhadap kesejahteraan emosional dan perkembangan psikologis anak. Penelitian lintas budaya atau lintas wilayah dengan latar sosial ekonomi berbeda juga perlu dilakukan, mengingat pola komunikasi sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, nilai keluarga, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi.

Kajian mendalam mengenai hubungan antara pola komunikasi, dukungan sosial, dan kesehatan mental anak juga penting dilakukan sebagai landasan bagi

pengembangan intervensi psikososial. Penelitian selanjutnya bahkan dapat memperluas objek penelitian dengan melibatkan figur ayah pascaperceraian, wali pengasuh alternatif, atau keluarga besar, sehingga dinamika komunikasi dapat dilihat dari berbagai sudut dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses adaptasi keluarga setelah perceraian.

5.2.2 Saran Akademis

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian longitudinal guna melihat keberlanjutan dan perubahan pola komunikasi ibu tunggal dan anak dalam jangka waktu yang lebih panjang. Pendekatan ini penting untuk memahami apakah pola komunikasi yang terbentuk pascaperceraian bersifat sementara atau berkembang menjadi pola yang stabil seiring waktu.
2. Penelitian di masa mendatang dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) guna mengukur secara lebih objektif pengaruh pola komunikasi ibu tunggal terhadap kualitas hubungan ibu–anak, tingkat kelekatan, serta kesejahteraan emosional anak.
3. Kajian lanjutan disarankan untuk memperluas konteks sosial, budaya, dan ekonomi penelitian, termasuk perbandingan antara wilayah urban dan nonurban, mengingat pola komunikasi keluarga dipengaruhi oleh nilai budaya, tingkat pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi.
4. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan figur pengasuh lain, seperti ayah pascaperceraian, wali, atau keluarga besar, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi dan proses adaptasi keluarga setelah perceraian.